

Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Implikasi terhadap Pembelajaran di SD Negeri 067694 Medan Area)

Miftahul Jannah^{1*}, Ingгри Lola Amelia², Windy E. Zendrato³

¹⁻³Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. Williern Iskandar, Pasar V, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: jannah2005.m@gmail.com*

Abstract. *This study discusses the comparative implementation of the 2013 Curriculum (K13) and the Independent Curriculum in elementary education at UPT SD Negeri 060816. The main focus of this study is to analyze the differences in implementation, identify the challenges and advantages of each curriculum, and evaluate their impact on learning effectiveness. The research method used is observation and interviews with grade 4 and 6 teachers as the main respondents. The results of the study show that the 2013 Curriculum is more structured with complete learning materials, while the Independent Curriculum provides flexibility for teachers and students in the project-based learning process. However, there are significant challenges in the implementation of the Independent Curriculum, including limited learning resources, demands for teacher creativity, minimal parental participation, and difficulties in project-based assessments. However, both curricula have their respective advantages in developing student competencies. This study is expected to contribute to understanding the effectiveness of both curricula at the elementary education level and become a reference for policy makers in improving the quality of learning in schools.*

Keywords: Curriculum 2013, Curriculum Implementation, Elementary Education, Independent Curriculum, Learning Effectiveness.

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan dasar di UPT SD Negeri 067694. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis perbedaan implementasi, mengidentifikasi tantangan dan keunggulan masing-masing kurikulum, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan guru kelas 4 dan 6 sebagai responden utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan materi pembelajaran yang lengkap, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Namun, terdapat tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan sumber belajar, tuntutan kreativitas guru, minimnya partisipasi orang tua, dan kesulitan dalam asesmen berbasis proyek. Meskipun demikian, kedua kurikulum memiliki keunggulan masing-masing dalam mengembangkan kompetensi siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas kedua kurikulum di tingkat pendidikan dasar serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Dasar, Kurikulum Mandiri, Efektivitas Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam proses pendidikan, kurikulum memegang peran penting sebagai panduan dalam menyusun materi, metode pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Di Indonesia, kebijakan kurikulum mengalami berbagai perubahan sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dua kurikulum yang paling dominan dalam dekade terakhir adalah Kurikulum 2013 (K13) dan

Kurikulum Merdeka (KM) yang diterapkan sebagai upaya menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Angga et al., 2022).

Kurikulum 2013, yang mulai diterapkan secara nasional sejak tahun 2013, menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan penilaian autentik. K13 bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Pertiwi et al., 2023). Meskipun memiliki keunggulan dalam struktur pembelajaran yang sistematis, K13 menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama terkait beban administratif bagi guru dan minimnya fleksibilitas dalam menyesuaikan kebutuhan lokal (Rahayu et al., 2022).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), penguatan profil Pelajar Pancasila, dan diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi sesuai potensi mereka (Andaryani, 2023). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi berbagai keterbatasan dalam K13, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif di era digital (Hamna & Ummah, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan di lapangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mencakup kesiapan dan kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, peran orang tua yang minim dalam mendukung pembelajaran, serta kesulitan dalam asesmen berbasis proyek (Bentri, 2023; Fitriani & Alfiansyah, 2023). Selain itu, guru dihadapkan pada tuntutan kreativitas dan inovasi yang lebih tinggi dibandingkan K13, terutama dalam merancang pembelajaran yang berbasis proyek dan kontekstual (Martatiyana et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, karakter yang kuat dan positif membantu siswa dalam berinteraksi dengan sesama, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat krusial (Sari, N., & Ikhlas, M. 2024).

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih dalam. UPT SD Negeri 067694 menjadi salah satu contoh sekolah yang menerapkan kedua kurikulum tersebut secara bersamaan, di mana sebagian kelas masih menggunakan K13 dan sebagian lainnya mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini

memberikan peluang untuk menganalisis perbedaan implementasi kedua kurikulum secara nyata di lapangan. (Sari, N., & Ikhlas, M. 2024).

2. METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perbandingan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 060816. Metode ini dipilih untuk memahami secara komprehensif pengalaman langsung guru dalam menerapkan kedua kurikulum, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran dari sudut pandang praktisi pendidikan (Sugiyono, 2022).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 067694 yang berlokasi di Jl. Sutrisno, Medan. Sekolah ini dipilih karena menerapkan kedua kurikulum secara berdampingan, yakni Kurikulum 2013 pada sebagian kelas dan Kurikulum Merdeka pada kelas lainnya. Penelitian dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2025 dengan proses pengumpulan data yang meliputi observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru kelas 4 dan kelas 6 sebagai subjek utama.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dua guru kelas, yaitu guru kelas 4 yang masih menerapkan Kurikulum 2013 dan guru kelas 6 yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kedua guru dipilih berdasarkan pertimbangan pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran dengan dua pendekatan kurikulum yang berbeda (Moleong, 2021). Selain itu, informasi tambahan diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk mengamati bagaimana implementasi kedua kurikulum berlangsung. Fokus observasi mencakup metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, penerapan asesmen, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka (Angga et al., 2022).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada guru kelas 4 dan kelas 6 menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek terkait implementasi kurikulum, seperti pemahaman guru terhadap perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta keunggulan dan tantangan masing-masing kurikulum dalam praktik pembelajaran. Selain itu, wawancara juga menggali dampak penerapan kurikulum terhadap hasil belajar siswa, peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah, serta kesiapan sumber daya sekolah dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen terkait seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil asesmen siswa, dan foto kegiatan proyek. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara (Pertiwi et al., 2023).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis diawali dengan reduksi data, di mana data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta disaring untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, mencakup kelebihan, tantangan, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola utama dari hasil analisis, membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan, serta memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas kedua kurikulum di tingkat sekolah dasar (Bentri, 2023).

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas internal diperkuat melalui konfirmasi ulang kepada responden mengenai hasil wawancara yang telah ditranskripsi (Sugiyono, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067694

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPT SD Negeri 067694, ditemukan beberapa perbedaan mendasar dalam penerapan Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (KM). Perbedaan ini mencakup pendekatan pembelajaran, metode asesmen, fleksibilitas dalam pengajaran, serta peran guru dan siswa di dalam kelas.

a. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik yang melibatkan lima tahapan utama, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Pertiwi et al., 2023). Guru di kelas 4 mengadopsi metode pembelajaran ini dengan fokus pada pemberian materi secara sistematis dan menggunakan metode ceramah sebanyak 80% dari total waktu belajar dan bisa . Sisanya, digunakan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar dalam metode pembelajaran. Guru di kelas 6 di UPT SD Negeri 060816 memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) sebagai bagian inti dari proses pembelajaran dan (Kuswanto et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di kelas ini lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai konsep melalui proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh proyek yang telah dilakukan termasuk pembuatan kampanye ramah lingkungan dan eksperimen sederhana tentang siklus air.

Temuan Penting:

K13: Bersifat struktural dan kaku, memprioritaskan penyelesaian materi sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah ditentukan.

KM: Memberi ruang kreativitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Hamna & Ummah, 2024).

b. Asesmen dan Evaluasi

Perbedaan utama dalam asesmen terletak pada metode evaluasi hasil belajar.

Pada Kurikulum 2013, evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Guru di kelas 4 mengungkapkan bahwa asesmen di K13 berfokus pada hasil akhir (output) dan kurang memperhatikan proses berpikir siswa (Angga et al., 2022). Penilaian terutama dilakukan menggunakan instrumen objektif seperti pilihan ganda dan soal uraian.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara seimbang. Penilaian ini mencakup asesmen formatif, sumatif, serta refleksi siswa terhadap pengalaman belajar. Guru kelas 6 di UPT SD Negeri 060816 menyebutkan bahwa proyek dan presentasi menjadi bagian utama dari evaluasi. Penilaian berbasis proyek memungkinkan guru memahami sejauh mana siswa menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata (Bentri, 2023).

Temuan Penting:

K13: Fokus pada hasil akademik melalui tes dan portofolio.

KM: Menekankan proses pembelajaran melalui asesmen autentik yang mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Keunggulan dan Tantangan dari Masing-Masing Kurikulum

Berdasarkan data lapangan dan wawancara, terdapat beberapa keunggulan dan tantangan dari masing-masing kurikulum di UPT SD Negeri 060816.

a. Keunggulan Kurikulum 2013

Struktur yang Jelas dan Sistematis: Materi pembelajaran dalam K13 tersusun secara rinci dalam silabus, memudahkan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kemudahan Evaluasi: Dengan format tes objektif dan portofolio, evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara terukur dan konsisten (Sugiyono, 2022). Stabilitas dalam Pembelajaran: Sistem pembelajaran yang terstandarisasi memudahkan transfer siswa antar sekolah.

Tantangan Kurikulum 2013: Keterbatasan Inovasi: Guru merasa terbatas dalam mengembangkan metode kreatif karena kurikulum ini sangat terstruktur (Pertiwi et al., 2023). Minimnya Partisipasi Aktif Siswa: Siswa cenderung menjadi penerima pasif, karena pembelajaran berpusat pada guru. Beban Administratif: Guru diharuskan mengisi berbagai dokumen penilaian, yang meningkatkan beban kerja mereka (Rahayu et al., 2022).

b. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Fleksibilitas Pengajaran: Guru memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Martatiyana et al., 2023). Pengembangan Kompetensi Abad 21: Kurikulum ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) melalui proyek nyata. Meningkatkan Kemandirian Siswa: Siswa di kelas 6 menunjukkan kemampuan menyelesaikan proyek secara mandiri, meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.

Tantangan Kurikulum Merdeka: Kesulitan Akses Materi: Guru harus mencari referensi tambahan karena keterbatasan materi dalam buku panduan (Hamna & Ummah, 2024). Kesulitan dalam meningkatkan kemampuan numerasi karena membutuhkan latihan berkelanjutan (Kuswanto et al., 2024) . Kesiapan Guru dan Sumber Daya: Guru senior mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran berbasis proyek. Minimnya Dukungan Orang Tua: Orang tua cenderung tidak terlibat aktif dalam mendukung proyek siswa di rumah (Pertiwi et al., 2023).

Dampak Implementasi Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kedua kurikulum memiliki dampak yang berbeda terhadap efektivitas pembelajaran di UPT SD Negeri 067694. Dimana Kurikulum 2013 memungkinkan pemahaman konseptual yang kuat tetapi membatasi eksplorasi siswa terhadap konteks nyata (Kementerian Agama RI, 2023). Sedangkan Kurikulum Merdeka meningkatkan keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim, tetapi membutuhkan dukungan tambahan dari guru dan orang tua (Bentri, 2023).

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067694, antara lain: Kesiapan dan Kompetensi Guru: Guru muda lebih mudah beradaptasi dibandingkan guru senior dalam menggunakan metode inovatif. Menemukan bahwa STEM mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (kategori baik, mean = 76,55) .(Kuswanto et al., 2024). Sarana dan Prasarana: Keterbatasan akses internet dan alat bantu pembelajaran menjadi hambatan utama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (Sucipto et al., 2024). Dukungan Orang Tua: Minimnya keterlibatan orang tua menyebabkan kesulitan dalam penyelesaian tugas berbasis proyek di rumah.

4. KESIMPULAN

Penelitian di UPT SD Negeri 067694 mengungkapkan perbedaan yang jelas antara penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, proses pembelajaran disusun dengan struktur yang terstandarisasi dan evaluasi yang konsisten melalui tes tertulis, portofolio, dan asesmen harian. Guru mengikuti RPP yang telah ditetapkan secara detail sehingga materi disampaikan secara sistematis dan menyeluruh. Namun, pendekatan yang kaku ini menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Salamah, Yuni, & Mustafiyanti, 2024).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran secara fleksibel dengan menerapkan pendekatan berbasis proyek. Guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Melalui proyek-proyek nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan problem solving. Walaupun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan materi pendukung, kesiapan guru dalam menguasai metode baru, dan minimnya dukungan dari orang tua dalam mendampingi tugas-tugas pembelajaran di rumah.

Secara komprehensif, kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kurikulum 2013 memberikan kestabilan dan kejelasan dalam penyampaian materi, sedangkan Kurikulum Merdeka menawarkan inovasi dan peningkatan keterlibatan siswa (Usdarisman, Hendrayadi, DKK, 2024). Agar pembelajaran dapat berjalan optimal, perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan penyediaan sumber belajar yang lebih lengkap. Selain itu, partisipasi aktif dari orang tua juga sangat penting untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan proyek dan tugas pembelajaran (Soleha & Mujahid, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kedua kurikulum sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, dan orang tua serta dukungan infrastruktur yang memadai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kurikulum harus dilandasi dengan kesiapan semua pihak agar pendidikan dasar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga keterampilan dan karakter yang siap menghadapi tantangan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, E. T. (2023). Dampak transformasi pendidikan nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150–156.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Bentri, A. (2023). Studi perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika: Literature review.
- Hamna, H., & Ummah, M. K. B. K. (2024). Menganalisis penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 3 Tambun. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 26–38.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Konsep pembelajaran dalam kurikulum 2023* (pp. 103–109).

- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical thinking, literacy, and numeracy as factors in STEM: Madrasah student learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99–114. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.19884>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 45–58.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi tantangan dan strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682.
- Novita Sari, & Muhammad Ikhlas. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap sosial siswa di sekolah dasar. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 29–35.
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 404–413.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sucipto, M., Sukri, D., & dkk. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277–287.
- Ummi Salamah, Yuni, & Mustafiyanti. (2024). Analisis konsep dan struktur Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 123–129.
- Usdarisman, Hendrayadi, & dkk. (2024). Pengertian dan konsep dasar kurikulum dalam berbagai perspektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586.
- Zacro Soleha, & Kasori Mujahid. (2024). Analisis hambatan dan tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kehidupan sehari-hari guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 563–574.
- Zekina, Z., Siswanto, S., & Andriani, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 210–220.